

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS II SDKhoirunnissa Fadilla Az-Zahra¹, Siti Nurjanah², Thiyara Nanda Herdita³
IKIP Siliwanginisafadhila01@gmail.com¹, nrjnhst14@gmail.com², thyaathiyara@gmail.com³**Abstrak**

Minat baca siswa SD masih tergolong rendah. Penelitian ini yaitu mengimplementasikan model pencocokan atau make a match dalam kegiatan belajar guna meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD. Penelitian memakai jenis PTK atau tindak kelas dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan model pembelajaran pencocokan ini efektif diterapkan dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD. Proses implementasi model pembelajaran ini menunjukkan meningkatnya keterlibatan siswa secara aktif. Hasil evaluasi juga menunjukan mayoritas siswa berada dalam kategori "cukup" berdasarkan indikator minat membaca. Respon siswa menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi pada kegiatan membaca yang ditunjukan oleh rasa senang siswa dan keinginan untuk membaca cerita yang serupa. Tantangan juga ditemukan pada proses pengajaran menggunakan model pencocokan yaitu siswa yang kesulitan memahami materi, keterampilan sosial siswa yang lemah, dan pengelolaan kelas oleh guru. Adapun saran yaitu diharapkan pendidik menyesuaikan bahan ajar dan strategi yang lebih inovatif, penguatan pada keterampilan siswa, dan pengembangan model pencocokan ini agar lebih optimal.

Kata kunci: Make a match, Minat membaca, Sekolah dasar

Abstract

Students interest in reading is still relatively low. In this study, the "Make a match" model will be integrated into learning to increase the reading interest of grade II elementary school students. The research uses the type of class action with descriptive qualitative methods. The results show that the "make a match" learning model was effectively used to increase the reading interest of second grade students. The implementation process of this learning model shows an increase in active student engagement. Evaluation results also show that the majority of students are in the "adequate" category based on reading interest indicators. Student responses showed a high interest in reading, which is reflected in their enjoyment of reading and their desire to read similar stories. Challenges were also identified in the instructional process when applying the matching model, namely students who had difficulty understanding the material, students' weak social skills, and classroom management by the teacher. Teachers are expected to develop more innovative teaching materials and strategies, strengthen students' skills and develop the matching model to its full potential.

Keywords: Make A Match, Reading Interest, Elementary School

Article History

Received: July 2025

Reviewed: July 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu kebutuhan hidup manusia yaitu untuk mengukir karakter dan keberhasilan dari suatu negara. Maka dari itu, pendidikan adalah salah satu bagian penting dari setiap perkembangan masyarakat dan individu (Azmaliyah et al., 2023). Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang perlu dipenuhi sepanjang hidup, pendidikan yang baik akan menghasilkan masyarakat yang unggul (Nia & Gumala, 2024). Pengembangan potensi yang ada pada siswa dimulai sejak pendidikan dasar yaitu sekolah dasar (Tadius & Tulak, 2018). Dalam pendidikan sekolah dasar menitik beratkan pada pembelajaran bahasa yang meliputi beberapa keterampilan yang saling berhubungan. Keterampilan itu melibatkan kemampuan menulis, berbicara, menyimak, serta membaca (Julianto & Raya, 2024).

Salah satu pilar utama di pendidikan terutama di sekolah dasar yaitu kemampuan membaca. Menurut (Kelong et al., 2024) berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 Butir 5, menerangkan negara Indonesia harus menjadi negara yang berkebiasaan dalam tulis dan baca yang mana peningkatannya dari keluarga, pendidikan di sekolah, dan masyarakat. Maka dari itu kebiasaan membaca di Indonesia perlu di tingkatkan, karena membaca adalah cara mendapatkan pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Benediktus yaitu salah satu proses belajar yang paling penting adalah membaca. Sangat penting untuk setiap individu menguasai keterampilan membaca sebab “kegiatan membaca selalu terlibat dalam setiap elemen kehidupan di masyarakat” (Krisdayanti & Kusmariyatni, 2020).

Membaca adalah jendela dunia karena memungkinkan untuk mencari tahu segala sesuatu yang belum diketahui. Membaca merupakan satu dari kemampuan dasar yang diperlukan untuk mencari dan menambah ilmu pengetahuan. Selain kemampuan, keinginan juga sangat diperlukan. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan dipengaruhi oleh keinginan dan kemampuan membacanya (Hadi et al., 2023). Semakin sering seseorang membaca maka semakin banyak wawasannya, ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang terus-menerus dilakukan memiliki kualitas yang lebih baik dari pada aktivitas membaca yang dilakukan sesekali. Dengan melakukan kegiatan membaca secara rutin seseorang akan memiliki wawasan yang lebih luas dan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang sebelumnya tidak dikuasainya (Krisdayanti & Kusmariyatni, 2020).

Kebiasaan melakukan kegiatan membaca baik buku ataupun sumber informasi lainnya terutama pada siswa salah satunya dipengaruhi oleh keinginan atau minat terhadap membaca. Pada kegiatan membaca setiap orang harus memiliki rasa ketertarikan karena minat ini perlu dipupuk dan dikembangkan sedari usia dini. Minat membaca anak tidak muncul secara spontan, tetapi sangat dipengaruhi juga dari dorongan lingkungan anak. Keluarga adalah lingkungan anak yang pertama, paling penting, dan paling mempengaruhi dalam membangkitkan dan mengembangkan minat membaca di sekitar lingkungan rumah anak. Orang tua butuh menekankan urgensi membaca pada anak, setelah itu pengajaran ini bisa dilanjutkan oleh guru di sekolah, teman-teman sebayanya, dan juga masyarakat (Prawiyogi et al., 2021). Minat membaca di tunjukan melalui hasrat yang tinggi untuk melakukan aktivitas membaca. Setiap individu yang memiliki ketertarikan membaca yang tinggi pasti akan selalu merasa kurang akan membaca. Mereka yang mempunyai minat baca yang tinggi pasti bersedia mewujudkan untuk mendapat bacaan dan membacanya atas kesadaran dirinya sendiri (Suantara et al., 2019).

Minat membaca terutama pada siswa sekolah dasar di Indonesia masih terbilang sangat rendah. Kualitas membaca di Indonesia masih jauh di bawah negara-negara lain. *Program for International Student Assesment* (PISA) menyebutkan tingkat literasi Indonesia pada tahun 2015 masih di urutan ke 64 dari 72 negara. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh (PISA) program penilaian literasi siswa seluruh dunia, Indonesia di urutan 64 dari 72 negara pada tahun 2015 dalam hal literasi. Hasil dari riset yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 Indonesia berada pada urutan 60 dari 61 negara yang mengikuti riset. Data statistik UNESCO pada tahun 2012 mengungkapkan indeks minat membaca di Indonesia yaitu 0,001, yang berarti setiap 1.000 orang yang ada di Indonesia hanya 1 anak yang memiliki minat membaca. Menurut indeks pembangunan pendidikan Indonesia oleh UNESCO, menduduki posisi 69 diantara 127 negara (Maharani et al., 2017). Rendahnya minat membaca bisa berdampak sangat buruk baik untuk siswa itu sendiri ataupun orang lain dan berdampak negatif juga terhadap perkembangan diri siswa (Rahmi & Dafit, 2022).

Permasalahan rendahnya minat membaca pada dasarnya disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya ketersediaan fasilitas baca yang kurang, kurangnya dukungan orang tua, dan peran guru (Mutadin et al., 2024). Rendahnya minat siswa terhadap kegiatan membaca dapat dilihat dari proses pembelajaran yang di mana pembelajaran dilakukan dari guru kepada siswa atau pembelajaran satu arah. Masih banyak guru yang menerapkan desain pembelajaran yang masih belum optimal untuk mendukung peningkatan minat baca siswa (Zakirman, 2019). Guru yang

kurang inovatif dalam mengelola proses belajar mengajar mengakibatkan siswa tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran dan dengan tidak adanya alat pembelajaran yang mampu menarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Tangkearung et al., 2025). Hal ini bisa dilihat dari siswa kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan membaca dan menjadi sulit untuk menumbuhkan minat membacanya. Menurut (Salo et al., 2019) untuk mengembangkan suatu proses kegiatan belajar mengajar guru perlu untuk memahami lebih dulu persoalan yang ada di kelas pada saat kegiatan pembelajaran. Tantangan dari pendidikan dasar salah satunya yaitu membuat suasana kelas yang cocok dengan perkembangan siswa dan dapat menarik minat siswa dalam belajar (lin et al., 2024).

Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting, dikarenakan dalam pendidikan guru yang berada di garis depan yang berhubungan secara langsung dengan siswa di kelas (Wijendra, 2020). Pada dasarnya dalam mengajar pendidik tidak terlepas dari sebuah metode, model, dan strategi belajar supaya siswa lebih mudah paham dengan apa yang disampaikan oleh pendidik (Kelong et al., 2024). Untuk mengatasi permasalahan kurangnya minat membaca diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan membuat mereka berpartisipasi secara aktif sehingga dapat meningkatkan minat membacanya. Menurut (Lestari et al., 2024) pengembangan model pengajaran yang kreatif dan interaktif akan meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Pola atau rencana yang akan diterapkan dalam langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yaitu model (Idawati, 2022). Menurut (Saparuddin et al., 2024) implementasi model pembelajaran yang memberikan makna atau yang biasa dikenal *meaningful learning* yang melibatkan penggunaan media pembelajaran yang pas dan dapat mengoptimalkan hasil siswa belajar.

Satu dari banyak model yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah ini yaitu model pembelajaran *make a match*. Menurut (Rusman, 2011) dalam (S. P. Sari et al., 2020) model pembelajaran *make a match* ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model *make a match* yaitu salah satu dari metode pembelajaran kooperatif. Kelebihan dari pendekatan *make a match* ini yaitu siswa mencari kartu pasangan sambil belajar tentang suatu topik atau konsep dalam suasana yang menggembarakan. Menurut (Anita Lie, 2008) dalam (S. P. Sari et al., 2020) pendekatan pembelajaran *make a match* memberi suatu peluang pada siswa untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan temannya. Adapun 3 tujuan pengimplementasian model *make a match* menurut (Pongpalilu et al., 2023) yaitu mendalami materi, mengeksplorasi pemahaman, dan sela pada proses pembelajaran. Model ini dapat diterapkan pada tiap mata pelajaran dan tingkatan usia siswa. Pembelajaran yang menyenangkan adalah tujuan dari model pembelajaran *make a match*. Karena model ini sangat sesuai dengan sifat anak sekolah dasar guru-guru di sekolah dasar dapat menggunakannya (Putri & Taufina, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cani et al., 2016) yang berjudul "Penerapan Model Kooperatif Teknik Make A Match dengan Media Kartu Klop untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan", menunjukkan bahwa hasil yang didapat dari pengimplementasian model *make a match* di pembelajaran selain meningkatkan aspek kognitif saja tapi juga siswa dapat pengalaman yang baru, meningkatkan keaktifan siswa, rasa tanggung jawab, dan kerjasama antar teman yang merupakan aspek afektif. Hasil penelitian oleh (Tyas et al., 2024) juga yang berjudul "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Make A Match Berbantuan Media Kartu Kata", menerangkan pengimplementasian model *make a match* bisa meningkatkan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran, ini terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dan suasana kelas yang menjadi aktif. Demikian juga penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Asmara, 2024) berjudul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI MEMBACA SISWA KELAS II MIN 14 ACEH SELATAN", menerangkan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan *make a match* dapat meningkatkan motivasi membaca siswa kelas II dan meningkatkan kegiatan pengajaran.

Pendekatan pembelajaran *make a match* telah dipakai dalam banyak mata pembelajaran namun, penerapannya secara khusus dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD masih cukup jarang dibahas. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD. Adapun rumusan masalah penelitian ini yang memfokuskan pada: 1) proses implementasi, 2) gambaran utuh, 3) respons siswa, dan 4) tantangan yang dihadapi, pada implementasi model *make a match* dalam pembelajaran sebagai peningkatan minat membaca siswa kelas II SD.

METODE

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian PTK atau tindak kelas dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian Tindak Kelas atau PTK adalah penelitian tindakan yang dapat dipakai untuk menanggulangi masalah yang terdapat di dalam kelas (Lidia & Sumarni, 2024). Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan data hasil berdasarkan realitas atau bukti yang didapatkan dari lokasi, baik melalui lisan maupun tulisan dari individu yang diamati (Kaharuddin et al., 2024).

Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas II SDN Margajaya yang berlokasi di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, dan berjumlah 25 orang siswa. Prosedur penelitian yang digunakan memiliki 4 tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengumpulan data, dan 4) refleksi (Muryanto & Anjarwani, 2025). Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu siklus atau hanya satu kali pertemuan karena keterbatasan waktu penelitian yang berdekatan dengan jadwal ujian yang akan segera dilaksanakan di sekolah. Meskipun demikian, keempat tahapan dalam penelitian tindakan kelas tetap dilaksanakan secara utuh dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Adapun rincian prosedur penelitian ini: 1) pada tahap **perencanaan** peneliti menyusun perangkat pembelajaran (RPP, media kartu *make a match*, teks cerita, dan gambar ilustrasi) dan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar evaluasi, angket terbuka siswa, dan catatan penelitian). 2) pada tahap **pelaksanaan** dilakukan penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *make a match* kepada siswa kelas II, yang dilaksanakan sesuai dengan sintak pendekatan *make a match* menurut (Rohaeni et al., 2024) yang meliputi: orientasi siswa terhadap materi, mengelompokkan siswa menjadi dua kelompok secara heterogen, membagikan kartu pertanyaan dan jawaban, mencari kartu pasangan, memberitahukan penemuan kartu pasangan, menginformasikan waktu, menampilkan hasil, dan evaluasi hasil. 3) pada tahap **pengumpulan data** peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi proses pembelajaran, angket terbuka yang diberikan kepada siswa, catatan peneliti pada saat proses implementasi model *make a match*, dan evaluasi hasil dari proses pembelajaran. 4) pada tahap **refleksi** ini peneliti melakukan menganalisis data melihat efektivitas dari implementasi pembelajaran serta tanggapan dari siswa untuk memberikan evaluasi pada proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini berupa lembar observasi proses implementasi pembelajaran dan catatan penelitian tantangan yang dihadapi yang disusun berdasarkan sintak model *make a match*, serta angket terbuka dan lembar evaluasi yang disusun berdasarkan indikator minat membaca menurut Safari (2003) dalam (Maharani et al., 2017) yang meliputi 1) perasaan senang, 2) ketertarikan siswa, 3) perhatian siswa, dan 4) keterlibatan siswa.

Analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan validasi (Kabanga et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Mei 2025. Kegiatan penelitian tindak kelas dilaksanakan pada kelas II dengan alokasi waktu sekitar 2x35 menit. Mata pelajaran yang

dipakai adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan tujuan pembelajaran siswa dapat memahami informasi dari isi bacaan dan menunjukkan minat membaca, ketertarikan terhadap isi bacaan, serta keterlibatan dalam kegiatan membaca. Peneliti bertindak sebagai pendidik yang mengimplementasikan model pembelajaran *make a match*. Data yang disajikan penelitian ini yaitu data yang berhubungan dengan proses implementasi pendekatan pembelajaran *make a match*, gambaran utuh siswa mengenai minat baca menggunakan pendekatan pembelajaran *make a match*, respon siswa terhadap minat membaca setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *make a match*, dan tantangan yang dihadapi pada saat implementasi pendekatan pembelajaran *make a match*.

Proses Implementasi Model *Make a Match*

Data hasil pengimplementasi model *make a match* diperoleh dari observasi pada saat proses pembelajaran. Observasi dilihat berdasarkan delapan sintak model *make a match* menurut (Rohaeni et al., 2024), dalam penelitian ini antara lain:

Pada sintak 1) **orientasi**, peneliti menjelaskan materi dengan mencontohkan membaca teks cerita “Labih dan Arai” terlebih dahulu pada siswa kemudian meminta siswa melanjutkan membaca secara bergantian dan mencermati isi bacaan, kemudian menjelaskan arti peribahasa dan kosa kata menggunakan gambar ilustrasi. Pada sintak 2) **mengelompokkan siswa menjadi dua kelompok**, peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok secara acak. Pada sintak 3) **membagikan kartu**, peneliti memberikan kartu soal pada setiap siswa di kelompok pertama dan kartu jawaban pada setiap siswa di kelompok dua kemudian menjelaskan cara menggunakan kartu untuk mencari pasangannya. Pada sintak 4) **menemukan kartu pasangan**, peneliti memasang waktu pencarian kemudian memulai waktu pencariannya, peneliti juga mengawasi dan memastikan setiap siswa terlibat dalam kegiatan mencari pasangan. Pada sintak 5) **melapor penemuan kartu**, peneliti mengarahkan siswa yang sudah menemukan pasangannya untuk melapor dan menempati tempat yang sudah ditentukan untuk mendiskusikan kembali kartunya. Pada sintak 6) **pemberitahuan waktu**, peneliti memberikan aba-aba waktu pencarian telah habis dan menginformasikan pada siswa yang belum menemukan pasangannya untuk berhenti mencari dan kembali ke kursi masing-masing. Pada sintak 7) **menyajikan hasil**, peneliti meminta siswa yang berhasil mendapatkan kartu pasangannya untuk membacakannya dihadapan teman-temannya dan menanggapi bersama siswa yang lain apakah kartunya sudah benar atau belum, kemudian memberikan apresiasi berupa tepuk tangan. Pada sintak 8) **mengevaluasi hasil**, peneliti memberikan umpan balik pada kecocokan kartu pasangan yang telah disajikan oleh siswa dan memberikan penguatan materi yang telah disampaikan.

Proses implementasi pendekatan *make a match* ini sejalan dengan tahapan penerapan pendekatan *make a match* dalam studi yang dilakukan oleh (Huda, 2013) dalam (Riyanti & Abdullah, 2018) yang meliputi: guru memberi materi pada peserta didik, pendidik membagi siswa kedalam dua kelompok dimana pendidik membagikan kartu soal pada kelompok 1 dan kartu jawaban pada kelompok 2, guru menginformasikan peserta didik yang menemukan pasangan kartu mereka untuk melapor, peserta didik diberitahukan waktu pencarian sudah habis, guru meminta peserta didik yang telah mendapatkan pasangan kartunya diarahkan untuk membacakannya di depan kelas, peserta didik lainnya memperhatikan dan memberi reaksi, guru mengecek kebenaran hasil, dan memberikan penegasan.

Evaluasi Minat Membaca Siswa setelah Implementasi Model Pembelajaran *Make A Match*

Hasil evaluasi minat membaca siswa setelah dilakukannya proses pengimplementasi pendekatan pembelajaran *make a match* dihasilkan dari pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan menggunakan instrumen rubrik penilaian yang mengacu pada empat indikator minat membaca menurut (Safari, 2003) dalam (Maharani et al., 2017) yang mencakup: 1) perasaan senang, 2) ketertarikan siswa, 3) perhatian siswa, dan 4) keterlibatan siswa. Hasil gambaran yang diperoleh yaitu sebagian besar siswa di tingkatan

“cukup”, ini membuktikan siswa jarang menunjukkan perilaku dari indikator minat membaca secara konsisten selama pengimplementasian pembelajaran dengan model *make a match* berlangsung.

Pada indikator **perasaan senang**, terlihat siswa tampak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran namun, tidak banyak siswa yang mengatakan kalau mereka senang membaca cerita secara langsung. Pada indikator **ketertarikan**, sebagian besar siswa terlihat tertarik dan antusias melihat bahan bacaan yang akan dibaca, ini sesuai dengan gagasan (Wulandari, 2020) bahwa model *make a match* membuat materi pelajaran yang diberikan menjadi lebih menarik perhatian siswa. Pada indikator **perhatian** siswa, mulai terlihat beberapa siswa yang kurang fokus dan terdistraksi pada saat kegiatan membaca namun, sebagian besar siswa membaca cerita hingga selesai tanpa diminta setelah peneliti memberitahukan bahwa akan ada permainan kartu *make a match* terkait cerita. Pada indikator **keterlibatan** siswa, sebagian besar cukup aktif berdiskusi terkait isi bacaan dengan bertanya jawab, namun tidak ada siswa yang berinisiatif sendiri untuk menceritakan kembali isi bacaan yang sudah dibacanya. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa masih bersifat reponsif yang mana siswa hanya menjawab pada saat diberikan pertanyaan bukan inisiatif. Menurut (Irmadurisa et al., 2022) untuk memotivasi siswa melakukan kegiatan bertanya, menjawab, atau mengekspresikan diri guru harus memancingnya terlebih dahulu. Motivasi belajar siswa yang baik dan kemampuan pengajar dalam proses pembelajaran sangat berkaitan erat. Maka dari itu kurangnya inisiatif siswa dalam menyampaikan isi bacaan menjadi suatu masukan bagi peneliti untuk meningkatkan kreativitas dalam memancing siswa untuk mengekspresikan pemahamannya.

Meskipun pada hasil evaluasi sebagian besar siswa menunjukkan minat membaca pada kriteria cukup, namun pada pengamatan selama kegiatan berlangsung menunjukkan hampir semua siswa membaca cerita hingga selesai tanpa diminta, yang mana hal ini terjadi setelah peneliti menginformasikan akan ada permainan kartu yang berkaitan dengan isi cerita. Respons siswa ini menunjukkan adanya rasa ketertarikan dan membuatnya termotivasi untuk membaca dan memahami isi bacaan untuk persiapan sebelum mengikuti permainan. Juga ditemukan sebelumnya dalam penelitian oleh (Nurwidianing et al., 2023) dimana pada saat awal pembelajaran siswa masih acuh dan tidak fokus pada saat kegiatan membaca namun, setelah memasuki proses penerapan pembelajaran *make a match* siswa mulai bersemangat melakukan kegiatan membacanya. Maka, pendekatan pembelajaran *make a match* memiliki potensi untuk meningkatkan minat membaca siswa secara bertahap karena didorong dengan pendekatan yang mengasyikkan dan membuat siswa terlibat secara aktif.

Respons Siswa terhadap Minat Membaca setelah Implementasi dengan Model Pembelajaran *Make A Match*

Angket terbuka dipakai untuk melihat bagaimana siswa menanggapi minat membacanya sehabis dilakukan pengimplementasian model *make a match*. Jawaban siswa dianalisis mengacu pada empat indikator minat membaca yang dikemukakan oleh (Safari, 2003) dalam (Maharani et al., 2017).

Pada indikator yang pertama yaitu indikator **perasaan senang**, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan membaca terutama pada saat membaca cerita “Labih dan Arai”. Pada indikator yang kedua yaitu indikator **ketertarikan** siswa, sebagian besar menjawab ingin membaca cerita yang serupa dengan cerita “Labih dan Arai” karena, cerita yang menarik dan menyenangkan. Pada indikator ketiga **perhatian siswa**, sebagian besar siswa menjawab mereka memperhatikan dari awal hingga akhir pada saat kegiatan membaca berlangsung dan sebagian siswa menjawab ikut membaca pada saat temannya giliran membaca, sedangkan sebagian lainnya menjawab hanya mendengarkan temannya yang membaca untuk menghormatinya. Kemudian pada indikator yang keempat yaitu **keterlibatan** siswa, sebagian besar siswa menjawab mereka ikut aktif dalam kegiatan membaca dan mencari kartu pasangan.

Berdasarkan hasil yang didapat peneliti simpulkan bahwa minat membaca siswa sesudah belajar memakai model *make a match* menunjukkan hasil yang cukup positif, hal ini tampak dari respons siswa memberikan jawaban yang positif. Siswa juga merasa senang dan antusias dengan kegiatan membaca sehingga terus memperhatikan mulai dari awal hingga akhir kegiatan membaca. Dengan demikian model pembelajaran *make a match* ini bisa mendorong tumbuhnya minat membaca siswa dikarenakan model yang menyenangkan dan interaktif. Hasil penemuan ini sama dengan temuan sebelumnya oleh (Muchildvi et al., n.d.) yaitu siswa terlihat ada peningkatan dari antusiasme dan motivasi siswa dalam membaca, siswa menjadi terlibat aktif secara langsung selama proses belajar dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang dipelajari.

Tantangan Implementasi Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa

Hasil penelitian pada proses belajar berlangsung menunjukkan terdapat berbagai tantangan yang di hadapi dalam pengimplementasian pendekatan pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II. Data hasil ini diperoleh dari catatan peneliti saat pengajaran memakai pendekatan *make a match* berlangsung, dimana peneliti berperan sebagai guru kelas yang mengajar kegiatan proses belajar memakai model *make a match*. Lembar catatan penelitian ini mengacu pada sintak model *make a match* menurut (Rohaeni et al., 2024), setiap catatan mencerminkan tantangan yang nyata sesuai dengan setiap sintak pembelajaran yang dilaksanakan, adapun tantangan yang dihadapi oleh peneliti yaitu:

Pada tahap **sintak orientasi** yang mana peneliti memberikan materi kepada siswa, pada tahap ini peneliti mengalami kendala pada saat menyampaikan arti peribahasa. Terdapat beberapa siswa yang sulit memahami arti dari peribahasa tersebut dan belum aktif merespons saat diberikan ilustrasi dari penjelasan. Kesulitan siswa dalam memahami peribahasa ini menunjukkan bahwa pemahaman yang tidak konkret atau masih abstrak menjadi kendala. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa perlu diperkuat dengan konteks yang lebih nyata, dalam penelitiannya (Juwantara, 2019) juga menjelaskan bahwa tanpa objek yang nyata anak-anak yang berada di tahap operasional kongkret mereka masih mengalami kendala untuk menyelesaikan masalah yang abstrak atau tidak nyata.

Pada tahap **sintak mengelompokkan siswa** menjadi dua kelompok, terdapat kendala karena terdapat beberapa siswa yang tidak mau berada di kelompoknya dan ingin berpindah kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa keterampilan sosial siswa yang masih harus ditingkatkan lagi, sejalan dengan pendapat (Purwati et al., 2022) dalam penelitiannya bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan siswa dalam berinteraksi, beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka dan menyesuaikan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Pada tahap **sintak membagikan kartu pertanyaan dan jawaban**, sebelumnya siswa menyimak petunjuk bermain kartu *make a match* dengan baik namun, terdapat beberapa siswa yang meminta kartu miliknya untuk ditukar karena merasa kartu yang ia punya terlalu sulit. Hal ini perlu diperhatikan kembali karena terdapat perbedaan kemampuan siswa sehingga bahan ajar dan media yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Pada tahap **sintak menemukan kartu pasangan**, semua siswa terlihat sangat senang dan bersemangat untuk menemukan kartu pasangannya namun, keadaan kelas menjadi ramai karena siswa yang sibuk mencari pasangan kartunya. Meskipun hal ini menunjukkan siswa terlibat secara aktif dalam prosesnya tetap saja perlu adanya penguatan pada manajemen kelas agar kelas tetap dalam kondisi yang kondusif. (M. K. Sari, 2020) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa kekurangan dari pendekatan *make a match* ini apabila guru kurang bisa dalam menguasai kelas maka kelas akan menjadi tidak stabil. Menurut (Supriatin, 2017) proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *make a match* membuat kelas ramai dan gaduh namun, itu merupakan hal yang wajar asalkan guru dapat mengatasinya.

Pada **sintak melaporkan kartu pasangan**, semua siswa yang berhasil menemukan kartu pasangannya melapor dengan lancar dan mereka mendiskusikan kembali kartu dengan pasangannya tanpa diminta.

Pada **sintak pemberitahuan waktu habis**, siswa kurang mengikuti instruksi untuk berhenti mencari kartu namun, setelah beberapa saat mereka bisa mengikuti arahan dengan baik dan tertib.

Pada **sintak menyajikan hasil**, siswa menyajikan hasilnya di depan kelas dengan sangat berani dan menanggapi hasil temannya dengan baik. Peneliti bersama siswa juga memberikan apresiasi pada pasangan yang berhasil dan memberikan motivasi pada siswa yang belum berhasil menemukan pasangan kartunya untuk mendukung perkembangan minat membacanya.

Pada **sintak mengevaluasi hasil**, terdapat sejumlah siswa yang tidak konsentrasi pada penjelasan yang dipaparkan oleh peneliti, beberapa dari siswa mengobrol dan ada yang keluar dari tempat duduknya. Hal ini wajar terjadi terutama karena durasi pembelajaran yang cukup panjang dan perlu perbaikan agar menyajikan hal yang lebih menarik dan interaktif agar siswa tetap fokus hingga akhir.

Secara keseluruhan tantangan yang dialami dalam mengimplementasikan model pembelajaran *make a match* sebagian besar berasal dari dinamika kelas dan karakteristik siswa. Namun, dengan beberapa penyesuaian strategi dan penguatan oleh guru kesulitan ini dapat diatasi serta membantu siswa mencapai tujuan belajarnya yaitu meningkatkan minat membacanya.

Berdasarkan temuan pembahasan yang sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa model *make a match* efektif diterapkan untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD. Proses implementasi model pembelajaran ini berjalan sesuai dengan sintak yang telah dijadikan acuan dan siswa menunjukkan keterlibatan yang baik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil dari evaluasi juga menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori “cukup” berdasarkan indikator minat membaca, meskipun demikian terdapat peningkatan dalam ketertarikan dan perhatian siswa terhadap isi bacaan terutama pada saat dikaitkan dengan permainan kartu *make a match*. Respon siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi pada kegiatan membaca, ini ditunjukkan dengan rasa senang siswa, keinginan untuk membaca cerita yang serupa lagi, dan keterlibatan aktif siswa pada kegiatan mencari kartu pasangan. Meskipun demikian, tantangan juga ditemukan selama proses pembelajaran seperti, siswa yang masih kebingungan memahami materi, kurangnya keterampilan sosial siswa, dan pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran. Namun, tantangan-tantangan tersebut bisa diatasi dengan pengembangan strategi oleh guru dengan menunjukkan contoh yang kongkret kepada siswa, mengatur kelompok dengan lebih fleksibel, serta membuat media dengan menyesuaikan tingkat kemampuan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini tampak dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, ketertarikan mereka terhadap bacaan, dan respons mereka yang positif selama proses pembelajaran. Minat membaca siswa juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik walaupun perlu adanya dorongan terlebih dahulu. Namun, ini menampakkan bahwa model *make a match* mampu memotivasi siswa untuk membaca teks hingga selesai tanpa adanya paksaan.

Dalam pengimplementasiannya masih terdapat beberapa tantangan, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang tidak kontekstual, kesulitan dalam mengelompokkan siswa, dan semakin berkurangnya konsentrasi siswa di akhir pembelajaran. Tantangan ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan kreativitasnya dalam pengelolaan kelas dan menyesuaikan bahan ajar dengan karakteristik siswa.

Adapun saran yaitu pendidik harus mempersiapkan bahan ajar dan strategi yang lebih bervariasi agar minat membaca siswa menjadi semakin meningkat, perlu adanya penguatan untuk keterampilan siswa, dan model ini dapat lebih dikembangkan lagi serta di sesuaikan dengan kemampuan siswanya agar menghasilkan pembelajaran yang lebih optimal.

REFERENSI

- Asmara, S. B. (2024). *Penerapan model pembelajaran make a match dengan menggunakan media puzzle untuk meningkatkan motivasi membaca siswa kelas ii min 14 aceh selatan [skripsi]*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH.
- Azmaliyah, H., Latifah, D. R., Fadiyah, P., Marcelina, Wishesa, I. D., & Marini, A. (2023). ANALISIS KEBERHASILAN MODEL MAKE A MATCH DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PELAJARAN IPS. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(12), 1603-1620.
- Cani, D., Kurnia, D., & Gusrayani, D. (2016). Penerapan Model Kooperatif Teknik Make a Match dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 361-370.
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22-30. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/303>
- Idawati, N. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match Pada Mata Pelajaran Ips Materi Koperasi Dan Kesejahteraan Rakyat Kelas Iv Sdn 11 Baamang Tengah Tahun Ajaran 2018/2019. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(7), 1313-1332.
- lin, J., Sitompul, L., & Wini, T. (2024). Analisis Pentingnya Implementasi Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas Rendah SDN 08 Sentibak. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 323-331.
- Irmadurisa, A. I., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 55-63. <https://doi.org/10.47178/elementary.v5i2.1678>
- Julianto, I. R., & Raya, U. T. (2024). Pentingnya Inovasi Pembelajaran Puisi dengan Menggunakan Ragam Media Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 264-274.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Kabanga, T., Tulak, T., & Buli, S. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Pada Siswa Kelas IV SDN 101 Makale 4 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 41-50. <https://doi.org/10.47178/elementary.v1i2.500>
- Kaharuddin, Hajar, S., Marwan, A., Surti, & Amna, N. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Digital Di MTS. Mattirowalie Kabupaten Bulukumba. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 170-179. <https://doi.org/10.59211/mjppjetl.v1i1.9>
- Kelong, M., Kabanga, T., & Tangkearung, S. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Big Book Pada Siswa Kelas II UPT SDN 4 Makale Utara. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 230-237.
- Krisdayanti, P. S., & Kusmaryatni, N. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Minat Baca. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 159-169.
- Lestari, T. A., Handayani, B. S., Suyantri, E., & Setiawan, H. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI SISTEM PEREDARAN DARAH MANUSIA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan*

Pembelajaran, 4(2), 1-23.

- Lidia, & Sumarni, M. L. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas IV melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di SDN 04 Bengkayang. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 284-289.
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampong Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320-328. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>
- Muchildvi, S., Nelwati, S., & Rahman, H. K. (n.d.). PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH BERBANTUAN KARTU HURUF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SDN 16 AIR TAWAR TIMUR.
- Muryanto, D., & Anjarwani, R. (2025). Implementasi Model Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *JURNAL LENSEA PENDAS*, 10(01), 64-72. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/651%0Ahttps://jonedu.org/index.php/joe/article/download/651/499>
- Mutadin, A., Sutanto, S., Rondli, W. S., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 10-18. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0002>
- Nia, I. A. M., & Gumala, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 198-208. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2607210&val=24476&title=Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Circ Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar Negeri No 196](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2607210&val=24476&title=Penerapan%20Model%20Pembelajaran%20Cooperative%20Integrated%20Reading%20And%20Composition%20Circ%20Untuk%20Meningkatkan%20Kemampuan%20Membaca%20Bahasa%20Indonesia%20Kelas%20III%20Sekolah%20Dasar%20Negeri%20No%20196)
- Nurwidaning, S., Andriani, N., Putri, S. E., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Meningkatkan Motivasi Membaca Siswa Kelas III Melalui Model Make a Match. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 3306-3316. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1023>
- Pongpalilu, F., Mahfuddin, Mahfud, S., & Arsyad, A. D. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Idiomatik*, 6(2), 173-184. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.277>
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446-452. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Purwati, I., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 95-100. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i2.2440>
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617-623. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.405>
- Rahmi, A. A., & Dafit, F. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 415-423. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.51363>
- Riyanti, N. N., & Abdullah, M. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Kolloid. *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 06(04), 440-450. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i1.1008>
- Rohaeni, D., Iman, B. N., & Darmi, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(9), 212-221. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i1.1008>
- Salo, E. S., Lolotandung, R., & Ramba', D. (2019). Meningkatkan Minat Baca dengan Media

- Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 9-17. <https://doi.org/10.47178/elementary.v2i2.844>
- Saparuddin, Hamzah, R. A., & Al Faridzin, S. (2024). Media Pembelajaran di SD. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 275-283.
- Sari, M. K. (2020). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 4 RENO BASUKI RUMBIA* Oleh. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG.
- Sari, S. P., Aprilia, S., & Khalifatussadiyah. (2020). Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 1(1), 19-24. <https://doi.org/10.30596/ejoes.v1i1.4554>
- Suantara, I. K., Suarjana, I. M., & Sudana, D. N. (2019). Kecendrungan Minat Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 5 Seraya Barat Kecamatan Karangasem. *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 7(1), 44-48. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17087>
- Supriatin, A. I. (2017). Penggunaan Kartu Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membedakan Jenis-Jenis Adaptasi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(2), 1-17.
- Tadius, & Tulak, T. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE (TTW) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN 137 SAMPEAN KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1-11.
- Tangkearung, S. S., Hendrik, Tulak, T., & Rara, Q. D. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan Media ULTRASI Pada Siswa Sekolah Dasar. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 201-211.
- Tyas, Y. C., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Make A Match Berbantuan Media Kartu Kata. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 78-88. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4790>
- Wijendra, I. W. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 128-132. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30199>
- Wulandari, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Make A Match Pada Siswa Kelas III SDN4 Kedungbanteng. *Wrokshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 1772-1776.
- Zakirman. (2019). Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran di SDN 19 Nan Sabaris. *Jurnal Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi*, 11(1), 41-51. <https://doi.org/10.15548/shaut.v11i1.162>